



PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Meriatul Kibtiyah¹

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: meriatulkibtiyah@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are original Indonesian educational institutions that have strong traditional roots in the community. In the era of modernization or the advancement of science and technology today, the pesantren education system is a question for many parties to maintain. This research was conducted to answer these doubts by raising some of Azyumardi Azra's thoughts on how to modernize pesantren and their relevance to the pesantren education system. The purpose of this study was to determine the modernization of Islamic boarding school education according to Azyumardi Azra. The use of this research is to increase the scientific treasures in the dimensions of Islamic education, to become the latest discourse in science in order to create a better education, as well as to be a solution to Islamic boarding school education in dealing with contemporary problems that are the biggest challenges for Muslim communities on the verge of and at the beginning of the millennium. new.

The research that the author is doing is included in library research or library research using a qualitative descriptive approach to critical analysis. And so that the research results run well, then in data collection, the authors use the documentation method. Meanwhile, to analyze it, the author uses content analysis techniques. That is in the form of written data. Thus, the discussion in this thesis is based on a literature review of Azyumardi Azra's work. This is used to find out Azyumardi Azra's thoughts on the modernization of Islamic boarding school education.

From the results of the analysis, the authors can conclude. In recent developments with the establishment of educational institutions by the Dutch colonial (modern) Islamic educational institutions (pesantren) are increasingly receding in existence and are reluctant to accept "new" things. departing from this phenomenon, Azyumardi Azra, modernizing Islamic boarding school education is carrying out changes or transformations from the traditional system to a modern system. As for the modernization of Islamic education in Indonesia, especially Islamic boarding schools, he updated the substance or content of Islamic boarding school education by incorporating general and vocational subjects, methodological updates, such as the system classical and grading, institutional reform, such as the leadership of pesantren, diversification of educational institutions, and renewal of functions, from educational functions to include socio-economic functions. Looking at the current education applied by education experts, that

For Azyumardi Azra, the idea of modernizing Islamic education is not only a discourse, but must also become a reality and be put into practice. ideas and reality must be built together because in this way the benefits of an idea can be felt, therefore the idea of modernizing pesantren according to Azyumardi Azra is very relevant to the education being carried out at this time, namely they both want to make students study in pesantren then become more diversified and they are prepared to become prospective scientists, in addition to becoming future ulama through a special aliyah program.

Keywords: *Azyumardi Azra .'s Thoughts, Modernization, Islamic Boarding School*



Abstrak

Pondok Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Asli Indonesia Yang Mempunyai Akar Tradisi Kuat Dilingkungan Masyarakat. Dalam Era Modernisasi Atau Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dewasa Ini, Sistem Pendidikan Pesantren Menjadi Pertanyaan Banyak Pihak Untuk Tetap Dipertahankan. Penelitian Ini Dilakukan Untuk Menjawab Keraguan Tersebut Dengan Mengangkat Beberapa Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Bagaiman Modernisasi Pesantren Dan Relevansi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren. Tujuan Penelitian Ini Untuk Mengetahui Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Menurut Azyumardi Azra. Kegunaan Penelitian Ini Untuk Menambah Peningkatan Khazanah Keilmuan Dalam Dimensi Pendidikan Islam, Menjadi Wacana Terbaru Dalam Ilmu Pengetahuan Agar Tercipta Pendidikan Yang Lebih Baik, Serta Menjadi Solusi Terhadap Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Masalah-Masalah Kontemporer Yang Menjadi Tantangan Terbesar Bagi Masyarakat Muslim Diambang Dan Di Awal Milenium Baru.

Penelitian Yang Penulis Lakukan Ini Termasuk Dalam Penelitian Library Research Atau Penelitian Kepustakaan Dengan Menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif Analisis Kritis. Dan Agar Hasil Penelitian Berjalan Dengan Baik, Maka Dalam Pengumpulan Datanya, Penulis Menggunakan Metode Dokumentasi. Sedangkan Untuk Menganalisisnya, Penulis Menggunakan Teknik Analisis Isi (Content Analysis). Yaitu Berupa Data-Data Tertulis. Dengan Demikian, Pembahasan Dalam Skripsi Ini Dilakukan Berdasarkan Telaah Pustaka Terhadap Karya Azyumardi Azra. Ini Digunakan Untuk Mengetahui Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren.

Dari Hasil Analisis, Penulis Dapat Menyimpulkan. Pada Perkembangan Terakhir Dengan Berdirinya Lembaga-Lembaga Pendidikan Oleh Kolonial Belanda (Modern) Lembaga Pendidikan Islam (Pesantren) Semakin Tersurut Keberadaannya Dan Enggan Menerima Hal-Hal Yang "Baru". Berangkat Dari Fenomena Tersebut Azyumardi Azra Modernisasi Pendidikan Pesantren Adalah Mengadakan Perubahan Atau Transformasi Dari Sistem Tradisional Dengan Sistem Modern, Adapun Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Khususnya Pesantren Beliau Memperbarui Subtansi Atau Isi Pendidikan Pesantren Dengan Memasukkan Subyek-Subyek Umum Dan Vocational, Pembaruan Metodologi, Seperti Sistem Klasikal Dan Penjenjangan, Pembaruan Kelembagaan, Seperti Kepemimpinan Pesantren, Diversifikasi Lembaga Pendidikan, Dan Pembaruan Fungsi, Dari Fungsi Kependidikan Untuk Mencakup Fungsi Sosial Ekonomi. Melihat Dari Pendidikan Yang Ada Pada Saat Ini Yang Diterapkan Oleh Pakar Pendidikan, Bahwasanya Bagi Azyumardi Azra, Gagasan Modernisasi Pendidikan Islam Tidak Hanya Wacana, Tetapi Juga Harus Menjadi Kenyataan Dan Dipratkan. Ide Dan Kenyataan Harus Dibangun Bersama-Sama Karena Dengan Cara Inilah Sebuah Ide Dapat Dirasakan Manfaatnya Maka Dari Itu Gagasan Modernisasi Pesantren Menurut Azyumardi Azra Sangatlah Relevan Dengan Pendidikan Yang Dilaksanakan Pada Saat Ini Yakni Sama-Sama Ingin Membuat Siswa Belajar Di Pesantren Kemudian Menjadi Lebih Terdiversifikasi Dan Mereka Tersiapkan Untuk Menjadi Calon-Calon Ilmuwan, Selain Menjadi Calon-Calon Ulama Melalui Program Aliyah Khusus.

Kata Kunci: *Pemikiran Azyumardi Azra, Modernisasi, Pendidikan Pesantren*



A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Setidaknya ada dua pendapat mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri. *Kedua*, sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹

Tidak bisa dipungkiri, sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, pesantren telah banyak memberikan masukan dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak guru bangsa di masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa ini.

Yang paling tampak dari peran pesantren di masa lalu adalah dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah. Pada masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan. Maka, pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.²

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, demikian Malik Fajar, tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.³ Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi

¹DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 7

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192

³Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), hlm. 126

Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*



pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

Itu artinya bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang, bahkan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Karena itu, sangat keliru ketika ada anggapan bahwa peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.

Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.⁴ Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas. umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁵ Meskipun begitu, di samping hal-hal yang menggembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok

⁴Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), hlm. 125

⁵*Ibid.*, hlm. 126



pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak.

Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot tidak mau membuka diri dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda.⁶ Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern.

Azyumardi Azra juga memiliki sejumlah pemikiran tentang pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis seperti perlunya modernisasi pendidikan Islam. “*Di dalam bukunya pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*”, beliau mengemukakan gagasan tentang Modernisasi Pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad 21 dan era globalisasi, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra adalah modernisasi yang dilandaskan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya sangat modern. Untuk itu beliau mengatakan “Pengalaman Ilmu pengetahuan atas dasar bertanggung jawab kepada Tuhan dan Masyarakat. Manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.”⁷

Dalam hal ini juga Azyumardi Azra memaparkan bahwa mencermati telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam dunia pesantren, maka Azra mengatakan bahwa modernisasi pesantren hendaknya diarahkan untuk memfungsikan pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

⁶Azra Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 31

⁷Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalam Islam*. (Jakarta : Paradikma, 1999), hlm. x
Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*



Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁸

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"⁹

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Bagi Azyumardi Azra perlu dikaji ulang gagasan tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. "Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas."¹⁰

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. transmisi ilmu pengetahuan Islam, Pemeliharaan tradisi Islam, P.Sembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.¹¹

⁸Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 202

⁹Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam...Op.Cit*, hlm . 31

¹⁰Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam...Loc.Cit*, hlm .1-51

¹¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89

Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya."¹²

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu:

Pertama, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.¹³

Kedua, adanya krisis kelembagaan, yakni adanya kebebasan anantara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu yang umum.

Ketiga, adanya konflik antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas. Ciri-ciri modernitas sering tidak cocok dengan paradigma seperti, rasionalitas, individualitas, kajian-kajian ilmiah dan sebagainya.

Keempat, yakni krisis metodologi atau krisis paedagogik, yakni semakin tinggi kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, bahwa yang terjadi adalah lebih merupakan proses teaching, proses pengajaran, ketimbang proses learning, dan proses pengajaran.

¹²Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 89

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...Loc. Cit*, hlm. 41



Kelima, adanya krisis orientasi, maksudnya sistem pendidikan pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam ketimbang masa depan. Anak didik tidak di bayangkan tantangan-tantangan masa depan.¹⁴

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenyataan eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era Modern amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan zaman dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

Oleh sebab itu sangat menarik sekali jika permasalahan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan pesantren dibahas dalam konteks kesesuaiannya dengan zaman modern. Tokoh Azyumardi Azra sangat menarik sekali untuk dijadikan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam, sekaligus beliau sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata “metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Kalau dihubungkan dengan penelitian, metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitiannya tersebut. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui survei objek yang diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan H. Muhammad Ali, *pertama*, data

¹⁴Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Buku Kompas, 2002), hlm.114-122

Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*

diambil langsung dari latar (setting) alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendiskripsikan makna data atau akan hasil atau produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data dan *keempat*, analisis datanya bersifat induktif.¹⁵ Yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk kata angka.¹⁶ Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan:

- 1) Data Primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini penulis ambil.
- 2) Data Sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel di majalah-majalah dan koran-koran, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur metode ini dipergunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungan dengan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁵Muhammad Ali , *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.129

¹⁶Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta : Rake Sarasin. , 1989). hlm 41-42

4. Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan Pemikiran Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Nasution yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.¹⁷

Analisis data dengan menggunakan ketiga prosedur diatas adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atas kelengkapan data seluruh data yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data. Reduksi data ini dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.¹⁸

b. Kemudian dilaksanakan proses memilih menyederhanakan memfokuskan, menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau disebut display data.

Dan yang ketiga verifikasi data, yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grounded*).

C. Hasil dan Analisis

Menganalisis pemikiran Azyumardi Azra, terutama dalam bidang pendidikan tidak lain adalah mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan langsung dengan peranan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat. Dan yang lebih jauh lagi Azyumardi Azra ingin menjadikan *agen of change* yang mana beliau akan memperbaiki sistem pendidikan yang dikhotomis dan gerakan ini tentunya dimaksudkan bagian dari gerakan Islam itu sendiri yang memuat ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai pencerahan dan sekaligus membawa pesan-pesan bagi umat manusia secara universal. Pada prinsipnya ada beberapa hal yang menjadi dasar mengapa penting dibangun sebuah formulasi pendidikan bagi umat Islam. Diantara dasar-dasar pertimbanganannya tersebut sebagian disebabkan oleh keinginan dan cita-cita Islam itu sendiri yaitu untuk tetap eksis dalam

¹⁷ S.Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito,1992), hlm.129-130

¹⁸ Lexsy J Maleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm.19



menjalankan misi nilai-nilai keislaman bagi kehidupan manusia secara terus-menerus. faktor lainnya adalah disebabkan oleh faktor desakan modernisasi yang disertai dengan adanya tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan dengan dinamika perubahan yang menyakut budaya dan peradaban yang setiap waktu berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan sains yang kadang kala membawa banyak dampak negatif bagi kehidupan manusia, terutama yang dinilai paling tragis adalah berkembangnya paham materialisme dan positifisme dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghancurkan sendi-sendi agama yang berdampak bagi kehidupan umat manusia dan menimbulkan kekeringan spiritual.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi atau pembaruan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi. modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra adalah modernisasi yang dilandaskan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya sangat modern. Untuk itu beliau mengatakan “Pengalaman Ilmu pengetahuan atas dasar bertanggung jawab kepada Tuhan dan Masyarakat. Manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.”¹⁹

Azyumardi menambahkan, sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan “sekuler”; atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.²⁰ Dalam hal ini juga Azyumardi Azra memaparkan bahwa mencermati telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam dunia pesantren, maka Azra mengatakan bahwa modernisasi pesantren hendaknya diarahkan untuk memfungsikan pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Posisi dan kedudukan khas, pesantren dapat diharapkan menjadi alternatif pembangunan

¹⁹Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalam Islam*, (Jakarta : Paradikma, 1999), hlm. x

²⁰Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : dari Fundamentalisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 9

yang berpusat pada masyarakat itu sendiri sekaligus sebagai pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai. Guna menuju arah tersebut, menurut beliau pesantren tidak lagi sekedar memainkan ketiga fungsi tradisional (*transmisi* ilmu atau *transfer* ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama), akan tetapi juga menjadi pusat penyuluhan pedesaan, pusat pelestarian lingkungan hidup, dan pusat pemberdayaan ekonomi rakyat.²¹

Apalagi tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya". Modernisasi pendidikan, merupakan suatu proses multi-dimensional yang kompleks, dan tidak hanya ditujukan untuk menyempurnakan kekurangan dan kelemahan pendidikan, tetapi terutama agar dapat dirumuskan tujuan, visi dan misi baru, yang senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, upaya modernisasi pendidikan akan berlangsung sepanjang zaman, terutama sekali pada abad informasi ini, karena perkembangan teknologi membawa kepada persaingan global, yang dengannya efektivitas dan efisiensi menjadi pilihan utamanya.

Modernisasi pendidikan, berangkat dari tantangan kebutuhan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pendidikan sebenarnya lebih bersifat fleksibel, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat.

Diantara gagasan pemikiran Azyumardi Azra ialah perlunya modernisasi pendidikan Islam.²² Azra mengangkat gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang kemudian dihubungkan dengan tantangan abad ke-21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

²¹Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105

²²Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). hlm. 8

Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*

Azra berpendapat: “Program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain “modernisme” pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk tentang pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhannya harus diperbarui sesuai dengan kerangka “modernitas” mempertahankan pemikiran dan kelembagaan “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa kitidak berdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern”.²³ Tapi bagaimana sebenarnya hubungan antara “modernisasi” dan pendidikan. Lebih khusus lagi dengan pendidikan Islam di Indonesia. Modernisasi yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” adalah proses multi-dimensional yang kompleks.

Lebih lanjut Harbison dan Mayers dalam Azyumardi Azra menjelaskan bahwa “ pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan persyaratan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi dan pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi”.²⁴

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.

Adapun AzyumardiAzra dalam bukunya “Pendidikan Islam Tradisi, dan Modernisasi Menuju Meleniaum Baru” modernisasi pendidikan pesantren dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung di masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup:

- a. Pembaruan substansi atau isi pendidikan Islam dan *vocational*
- b. Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan.

²³*Ibid*, hlm. 31

²⁴*Ibid*, hlm. 31-32

- c. Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan
- d. Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi²⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Relevansi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Sistem Modernisasi Pendidikan Pesantren

1. Relevansi terhadap Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren

Pesantren barang kali cukup mengembangkan dimensi iman tetapi sering dipertanyakan, karena ada yang semata-mata mengajarkan ilmu agama, padahal di zaman modern ini ilmu-ilmu umum itu juga sangat penting untuk disampaikan.²⁶ Lembaga ini adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, “pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islami. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat.

Para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama. Pemimpin dalam rangka sebagai nahkoda mengarungi perjalanannya dari masa ke masa. Dalam struktur pesantren, kiai merupakan pemegang tapuk kepemimpinan tertinggi, hal ini dapat dimaklumi karena kiai merupakan pendiri sekaligus pemilik dari pesantren yang dipimpinnya. Dengan demikian, kedudukan kiai dalam pesantren menduduki kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan istilah *kanjeng* di pulau Jawa. Akan tetapi sedikit sekali pemimpin-pemimpin pesantren yang menyadari potensi positif pesantren sebagai pembangunan nasional,

²⁵*Ibid.* hlm. 105

²⁶Imam Bawani, *Tradisional dalam pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993) hlm. 80-81

sedikit sekali yang mau introspeksi secara objektif untuk beradaptasi secara positif terhadap tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman, namun secara perlahan-lahan pemerintah membina dan mengarahkan pesantren agar bersikap adaptif terhadap perkembangan masyarakat akhirnya pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan Islam modern seperti madrasah.

Pesantren sulit menerima perubahan secara total agar menjadi lembaga pendidikan semacam madrasah, dengan mendirikan di dalam lingkungan pesantren. Pesantren tetap dapat dipertahankan sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santri yang tinggal di pesantren. Selain itu juga, kyai tetap bisa mengamalkan praktek agama sesuai dengan tradisi pesantren yang berlaku sejak sebelum Indonesia merdeka dengan mendirikan madrasah pesantren dapat memberikan relevansinya bagi tuntutan zaman dan masyarakat pada saat ini.

2. Relevansi Terhadap Metode Pendidikan Pesantren

Di negara kita Indonesia ini yang biasanya di indentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, sekurang-kurangnya ada tiga yaitu: pesantren, madrasah, dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Kecenderungan untuk menyusun identifikasi semacam itu, dasarnya lebih bersifat realitas historis dimana ketiganya pernah dimasa lalu menyatukan diri dalam satu berisan yang menentang sistem pendidikan kolonial.

Dinamika perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam tersebut agaknya mengharuskan kita agar benar-benar memperhatikan pendidikan Islam untuk membenahi, dan juga memperbaikinya yang khususnya pada sistem pendidikan dan penagajaran yang diterapkan oleh pesantren karena kalau sistem pendidikan tersebut tidak dilakukan perubahan dan inovasi ditakutkan nanti kualitas dan keluaran dari pendidikan pesantren tersebut akan kalah bersaing dengan pendidikan yang lain. Kita tidak bisa tetap mempertahankan metode klasikal seperti itu tanpa adanya renovasi. Sebab dalam rangka lebih lanjut nantinya akan menyulitkan para santri dalam memahami proses pembelajaran pada sekarang ini apabila dihubungkan dengan realita keadaan zaman semakin hari semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Karena apabila kita melihat metode sorongan, bandongan, khalaqoh, dan hafalan tampaknya hanya menekan segi keagamaan karena metode tersebut tidak mempunyai program pembelajaran yang jelas dan tidak terciptanya kualitas program dan orientasi belajar santri.



Bahkan menurut Azyumardi Azra Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren diatas yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.²⁷

Kita lihat sekarang ini masih banyak sekali lembaga pendidikan pesantren masih menggunakan metode lama (tradisional) karena mereka tidak mau membuka diri dan mempertahankan tradisi padahal adanya arus globalisasi yang begitu maju seharusnya pesantren bisa membuka diri.

Kondisi yang demikian terjadi pada sistem pengajaran pesantren apabila tidak ditanggulangi dikhawatirkan nanti lulusan atau keluaran out put dari pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam tersebut akan kalah bersaing dengan bangsa lain dalam kemajuan zaman seperti sekarang ini.

Visi pendidikan pesantren harus mengedepankan dan mengaju pada tujuan yang telah digariskan dalam UU Pendidikan Sisdiknas nomor 3 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional yang mempunyai suatu tujuan yaitu, “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁸

Untuk itu pesantren mempunyai suatu peranan yang besar dalam merubah tatanan pendidikan yang selama ini dianggap kurang efektif dan efisien untuk menjadikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar. Walaupun-walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamaksyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan

²⁷Ibid. hlm. 89

²⁸Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 3 tahun 2003. (Bandung : Fermana, 2006). hlm. 68
Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*



pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.²⁹

3. Relevansi Terhadap Metodologi

Pembaruan metodologi dilakukan dengan menerapkan sistem klasikal atau penjejangan. Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. "Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit."³⁰ Apa yang diungkapkan Hazyim Muzyadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan Pendidikan dalam arti luas yaitu " Mencakup aspek akal (kognitif) Dan Aspek spiritual (Afektif)". Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai Struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.

Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. "Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak."³¹ Sedangkan tujuan pendidikan Islam dipahami Azyumardi Azra diantaranya : untuk menciptakan kepribadian manusia secara total, untuk memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai dengan yang diidamkan Islam itu sendiri sebagai realitanya peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi fitrah sehingga dapat diciptakan secara fertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir batin bahagia. Tentunya ada relevansinya untuk

²⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES 1994), hlm. 39

³⁰Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 121.

³¹Azra, *Rekonstruksi Kritis...Op. Cit*, hlm. 84.

mengetahui kualitas kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan.

4. Relevansi Terhadap pembaruan Pesantren terhadap tataran Fungsional

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. “Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak.

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. “Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.”

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.”³² Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

Sejalan dengan Nurcholis Madjid : Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Pada masa Islam klasik, para intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan

³²*Op. Cit. Esai-Esai Intelektual Muslim* hlm. 89



ilmu pengetahuan modern. Misalkan ada nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat berasal dari bahasa Islam.³³ Mencermati telah terjadinya pergeseran dan perubahan dalam dunia pesantren serta tuntutan dunia luar akan pembaharuan pengelolaan sistem pendidikan pesantren, maka Azyumardi Azra menyatakan bahwa pembaharuan pengelolaan pesantren. Guna menuju ke arah tersebut, menurut beliau pesantren tidak lagi sekedar pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama), akan tetapi juga menjadi pusat penyuluhan pedesaan, pusat pelestarian lingkungan hidup dan pusat pemberdayaan ekonomi rakyat.³⁴

Bagi Azyumardi, lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman. Dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Karena apa? Sebab pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin include atau masuk dalam mainstream pendidikan.

Kita lihat misalnya, tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian, aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun, sudah ada pesantren yang sudah mendirikan jurusan IPA, sosial, vocational, keterampilan dan lain-lain, di luar keberadaan pesantren khusus keagamaan.

Sebagaimana perkembangan modernisasi pendidikan Islam yang telah dicanangkan sejak Menteri Agama Prof. DR. Mukti Ali sampai sekarang ini sudah terjadi. Dengan masuknya pendidikan agama/pesantren ke dalam mainstream, anak-anak bangsa yang belajar di pesantren kemudian menjadi lebih terdiversifikasi dan mereka tersiapkan untuk menjadi calon-calon ilmuwan, selain menjadi calon-calon ulama melalui program aliyah khusus.

Perkembangannya kemudian, terjadilah keragaman Dan keragaman ini tentu sangat penting bagi umat Islam, karena tendensi globalisasi —mau tidakmau— menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan, structural dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Dan keragaman-keragaman yang ada itu, diharapkan memberikan respon terhadap keragaman yang terjadi di dalam bidang kehidupan ini, termasuk pada bidang sains dan teknologi. Penting ditekankan,

³³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madji terhadap Pendidikan Islam Tradiaional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 126

³⁴Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 105

meskipun madrasah aliyah ada yang berprogram umum IPA dan IPS, inti atau core yang melandasi pengajaran dan pembelajaran di situ, tetap ilmu-ilmu Islam. Penulis kira, produk akhirnya adalah orang yang di dalam dirinya terintegrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Itu yang menjadi tiga kata kunci. Sebab, walau bagaimana pun, mayoritas masyarakat Indonesia muslim, tentu saja Islam menjadi part of parcel atau bagian integral dari paket kehidupan mereka. Oleh karena itu, sulit mengingkari kenyataan bahwa Islam selalu mewarnai mereka. Untuk itulah nilai-nilai keislaman perlu kita kembangkan dalam diri para pelajar ini. Tentu saja Islam yang ingin kita kembangkan adalah Islam yang kompatibel dengan modernitas. Karena, kalau kita bicara masalah modernitas, maka syaratnya adalah memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak ackward looking (melihat ke belakang). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Jadi model keislaman seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis penulis sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan catatan seabagai penutup yakni:

1. Adapun Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya Pesantren beliau memperbaiki substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*, Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan, Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk mencakup fungsi sosial ekonomi.
2. Melihat dari pendidikan yang ada pada saat ini yang diterapkan oleh pakar pendidikan, bahwasanya bagi Azyumardi Azra, gagasan modernisasi pendidikan Islam tidak hanya wacana, tetapi juga harus menjadi kenyataan dan dipratkan. ide dan kenyataan harus dibangun bersama-sama karena dengan cara inilah sebuah ide dapat dirasakan manfaatnya maka dari itu gagasan modernisasi pesantren menurut Azyumardi Azra sangatlah Relevan dengan pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini yakni sama-sama ingin membuat siswa

Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*



belajar di pesantren kemudian menjadi lebih terdiversifikasi dan mereka tersiapkan untuk menjadi calon-calon ilmuwan, selain menjadi calon-calon ulama melalui program aliyah khusus.

Daftar Pustaka

- Ali Muhammad, 2002, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Asroha Hanun, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Aqil Siradj Said, 1999, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Azra Ayumardi , 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- _____, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalam Islam*, Jakarta : Paradikma
- _____, 1999, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- _____, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekontruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Buku Kompas
- _____, 1996, *Pergolokkan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta:Paradikma
- _____, 2004, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Edisi Revisi)*, Jakarta : Kencana
- _____, *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Fluralitas*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____, 1999, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bawani Imam, 1993, *Tradisional dalam pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlis
- DEPAG RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia
- Departemen Agama RI, 2005, *Pedoman Penyetaraan Pondok Pesantren denagan Madrasah Aliya*, Jakarta
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Jumanatul' Ali-Art
- Departemen Agama, 1990, *Alqur'an dan Terjemahan*, Jakarta : CV. Swakarya
- Derajat Zakiah, 2000, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara
-
- Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*

-
- Dhofier Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES
- Fajar Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI
- Haederi Amin , 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press
- Handrinto Budi, 2007, *Islam 50 Tokoh Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press
- Hasbi Indra, 2005, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi atas Pemikiran Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam)*, Jakarta : Penamadani
- Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Idi Abdullah & Toto Suharto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana
- Indra Hasbi, 2005 *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi atas Pemikiran Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam)*, Jakarta : Penamadani
- Jabali Fuad & Jamhari, 2002, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu
- J Maleong Lexsy, 2011, *Metodelogi penelitian kualitatif*, Bandung : Rosdakarya
- Madjid Nurcholish, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet-1, Jakarta: Paramadina
- _____, 1997, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paradigma: Jakarta
- Malik dkk, 2007, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Mujamil Qomar, 2002, *Pesantren daro Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Maksum Ali, 2003, *“Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern”*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sitem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- _____, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Peantren*, Jakarta: perpustakaan nasional
- Masruroh Ninik dan Umiarso, 2011, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
-
- Meriatul Kibtiyah: *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren*

-
- Mas'ud Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren, (Perhelatan agama dan Tradisi)*, Yogyakarta: LKIS
- Mashud Sultan dan Khusnurdilo, 2004, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Muzadi Hasyim, 1999, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta : Logos,
- Nata Abudin, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Putra Daulay Haidar, 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Qomar Mujami, 2007, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, Jakarta : Erlangga
- S.Nasution, 1992, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito
- Steenbrink Kareel, 1986 *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta
- _____, 2000, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- Syamsuddin Arief, 2008, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Tafsir Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pebinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 3 tahun 2003*, 2006 Bandung : Fermana
- Yusuf Choirul Fuad & Ahmad Shahid, 2007, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:PT. Pena Cita Satria
- Wahjoetomo, 1997, *Pergurua Tinggi Pesantren : Pendidikan Artenatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press
- Yunus Mahmud, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indoneisa*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung,



Yunus Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, Cet 8

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. di akses pada hari selasa, pukul 15:39. Tanggal 23 April 2013.

<http://banyuanteng.blogspot.com/2011/10/makalahku.html> tanggal 28 09:42, di akses pada tanggal 24 April 2013, pukul 21:02, hari Rabu.

<http://mmizyulovefamily.blogspot.com/2012/04/proposal-konsep-modernisasi-pesantren.html>, Diakses pada 9 Juli 2012.

<http://m.bola.viva.co.id/news/read/180007-azyumardi-dapat-gelar-cbe-dari-ratu-inggris>, diakses pada hari rabu, tanggal 25 Juni 20113, pukul 14:00.